

PENUTUP

Dalam Perjanjian Lama, bait Allah merupakan tempat kediaman Allah (1 Taw. 17:4; bnd. Kel. 25:8). Keberadaan Bait Allah telah menjadi berkat dan juga memberikan sukacita kepada bangsa Israel, karena ketika Salomo mendirikan Bait Allah ini, Allah berjanji: "telah Kudengar doa dan permohonanmu yang kausampaikan ke hadapan-Ku; Aku telah menguduskan rumah yang kaudirikan ini untuk membuat nama-Ku tinggal di situ sampai selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa" (1 Raj. 9:3). Janji Allah ini dapat dilihat sebagai kelanjutan kediaman Allah di tengah-tengah umat-Nya, yang telah dimulai dari taman eden, kemah suci dan sekarang berada di bait Allah. Jadi melalui bait Allah yang didirikan oleh Salomo bangsa Israel menyadari bahwa Allah tinggal di tengah-tengah umat-Nya.

Namun bangsa Israel telah salah memahami kehadiran perjanjian (covenant) Allah dengan mereka, sehingga bait Allah menjadi sumber penyembahan berhala di dalam kehidupan mereka. Mereka berpikir bahwa kehadiran Allah secara otomatis dijamin oleh bait Allah di Yerusalem. Mereka tidak lagi bersandar kepada Allah tetapi menganggap bait Allah sebagai sebuah berhala yang menjamin kehadiran dan perlindungan Allah (Yer. 7:4, 10). Sebagai akibatnya, bait Allah dihancurkan oleh tentara-tentara Babel pada tahun 587 B.C.

Ketika bait Allah di Yerusalem dihancurkan pengharapan tentang bait Allah yang baru menjadi pusat untuk eskatologis. Nabi-nabi memberitakan bahwa Allah akan melakukan pemulihan di masa depan dengan mendirikan bait Allah yang baru setelah umat Allah kembali dari pembuangan di Babel. Dalam penglihatan di bait

suci, Tuhan berfirman kepada Yehezkiel: "Hai anak manusia, inilah tempat takhta-Ku dan inilah tempat tapak kaki-Ku; di sinilah Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel untuk selama-lamanya dan kaum Israel tidak lagi akan menajiskan nama-Ku yang kudus" (Yeh. 43:7). Dan juga kepada Yesaya, Tuhan berfirman: "Dan orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN untuk melayani Dia, untuk mengasihi nama TUHAN dan untuk menjadi hamba-hamba-Nya, semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku. Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa" (Yes. 56:6-7).

Pembangunan dari bait Allah yang kedua setelah pembuangan Babel tahun 515 BC kelihatannya tidak dapat dianggap sebagai penggenapan dari nubuat nabi-nabi tentang bait Allah yang baru. Faktanya, bait Allah yang kedua tidak sebanding dengan bait Allah Salomo dalam kemuliaan. Karena itu, nabi-nabi sesudah pembuangan menunjuk kepada penggenapan dari harapan-harapan yang dihubungkan dengan bait Allah dan pembaharuan dari ibadahnya pada waktu yang masih akan datang (Yeh. 40-48).

Melalui kitab-kitab Perjanjian Baru kita mengetahui bahwa Yesus adalah penggenapan dari bait Allah yang baru dan kemah suci yang baru yang berdiam di antara manusia. Dalam inkarnasi Tuhan, Allah datang untuk tinggal di antara umat-Nya. Injil Yohanes menyatakan Yesus sebagai Kemah Suci (Bait Allah) yang

sesungguhnya di mana kemuliaan Allah dinyatakan (Yoh. 1:14).¹ Karena itu, ketika Yesus berada dalam bait Allah di Yerusalem, Dia berkata: "Rombak bait Allah ini dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali" (Yoh. 2:19). Bait Allah yang dimaksud adalah tubuh-Nya sendiri, di mana Kristus akan mati selama tiga hari dan bangkit kembali. Jadi melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus mendirikan bait Allah yang baru yang dipusatkan pada diri-Nya sendiri dan di dalam umat-Nya.

Kehadiran dari Yesus menjadikan gereja sebagai bait-Nya. Oleh sebab itu, Petrus mengatakan "datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah. Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu *rumah rohani*" (1 Pet. 2:4-5). Bagi Petrus, Kristus adalah 'batu yang hidup' pilihan Allah (2:4). Orang-orang percaya yang disatukan dengan Kristus dalam pertobatan dan baptisan (bnd. 2 Kor. 3:18) dapat juga digambarkan sebagai batu yang hidup yang sama-sama disatukan dalam suatu bangunan sebagai bagian dari 'rumah rohani' (1 Pet. 2:5). Bait Allah yang baru bertumbuh melalui persekutuan yang hidup di antara orang-orang percaya dengan Kristus dan dengan satu sama lain. Bait Allah yang baru bukan lagi suatu bait secara fisik di Yerusalem, tetapi suatu kumpulan orang-orang percaya di dalam Kristus.

Pada akhirnya, bait Allah yang baru dapat dikatakan sebagai penyempurnaan segala sesuatu. Bait Allah yang baru ini menggambarkan sifat surgawi maupun sifat eskatologi. Yohanes dalam kitab Wahyu menuliskan, "aku tidak melihat Bait Suci di dalamnya; sebab Allah, Tuhan Yang Mahakuasa adalah Bait Sucinya, demikian juga

¹Edmund P. Clowney, *The Church* (Downers Grove: IVP, 1995), 44.

Anak Domba itu” (Why. 21:22). Inilah kehadiran Allah yang sempurna yang akan terjadi di dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

Tentunya diantara para penulis Perjanjian Baru lainnya (Matius, Markus, Lukas, Petrus dan Yohanes), Paulus juga adalah salah satu penulis Perjanjian Baru yang berbicara tentang gereja sebagai bait Allah yang baru (1 Kor. 3:16-17; 1 Kor. 6:19; 2 Kor. 6:16-18; Ef. 2:20-22). Paulus mengatakan kepada jemaat di Korintus, 'karena kita adalah bait Allah menurut firman Allah ini' (2 Kor. 6:16). Kemudian Dia mengutip beberapa teks dari Perjanjian Lama yang berkata: 'Aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku' (Im. 26:12; bnd. Yeh. 37:27). Hal ini jelas menunjukkan bahwa orang-orang percaya adalah permulaan penggenapan dari nubuat yang sesungguhnya tentang bait Allah yang baru. Janji-janji Perjanjian Lama yang semula diberikan kepada bangsa Israel sekarang ditujukan oleh Paulus kepada umat Allah yang baru.

Sebagai umat Allah yang baru; gereja seharusnya menekankan kesatuan dari orang-orang percaya (orang Yahudi dan orang bukan Yahudi) di dalam Kristus. Dalam Efesus 2:14, Paulus menegaskan kepada gereja secara keseluruhan, 'Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan.' Oleh kematian dan kebangkitannya, Kristus memperdamaikan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Sekarang tidak ada tembok dan batas-batas pemisah lagi. Di dalam Dia, orang Yahudi dan orang bukan Yahudi diperdamaikan dengan Allah oleh salib (Ef. 2:16). Karena itu, orang-orang bukan Yahudi tidak lagi menjadi orang asing dan

pendatang tetapi kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah (Ef. 2:19).

Gereja adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam diri orang percaya (1 Kor. 6:19). Paulus menekankan maksud ini untuk mengingatkan orang-orang Korintus tentang persoalan mereka untuk menjauhi percabulan karena mereka adalah tempat kediaman Allah di jaman akhir, dan seperti bait Allah Perjanjian Lama harus menjauh dari percabulan, betapa lebih lagi juga mereka harus menjaga dan memisahkan tubuh mereka dari percabulan (1 Kor. 6:18). Karena itu, Paulus mendesak orang-orang Korintus untuk menjaga kemurnian dari tempat kudus yang baru, seperti perintah Allah kepada imam-imam dalam bait Allah Perjanjian Lama: "marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempumakan kekudusan kita dalam takut akan Allah" (2 Kor. 7:1).²

²G.K. Beale, *The Temple and The Church's Mission: A Biblical Theology of The Dwelling Place of God* (Downers Grove: IVP, 2004), 256.